



Analisis Faktor-faktor Ketidakhadiran Kaum Bapak dalam Mengikuti Ibadah Minggu di Gereja GPP Parhorboan, Resort Parhorboan

Tupa Pebrianti Lumbantoruan

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: sihombingtupapebrianti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran kaum bapak dalam mengikuti Ibadah Minggu di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Parhorboan, Resort Parhorboan, serta mengidentifikasi upaya gereja dalam meningkatkan keterlibatan mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang ditentukan secara *purposive*. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran kaum bapak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas kurangnya kesadaran akan pentingnya Ibadah Minggu sebesar 20% dan rendahnya motivasi beribadah sebesar 10%. Faktor eksternal mencapai 70%, meliputi budaya *marlapo-lapo* sebesar 30%, pekerjaan dan ekonomi sebesar 20%, serta konflik rumah tangga sebesar 20%. Budaya *marlapo-lapo* menjadi faktor individual yang paling dominan dan mencapai 42,86% apabila dihitung secara khusus dalam kelompok faktor eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran kaum bapak tidak semata-mata merupakan persoalan komitmen spiritual, tetapi terbentuk melalui interaksi antara kesadaran iman, motivasi, lingkungan sosial-budaya, tuntutan ekonomi, dan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pembinaan iman, pendekatan pastoral personal, persekutuan kaum bapak, dan penguatan keterlibatan melalui kegiatan pelayanan. Penelitian menegaskan pentingnya pendekatan pastoral yang holistik, relasional, dan kontekstual untuk membangun kesadaran, motivasi, rasa memiliki, serta keterlibatan kaum bapak secara berkelanjutan dalam kehidupan persekutuan gereja.

Kata kunci: Ibadah Minggu, kaum bapak, ketidakhadiran, *marlapo-lapo*; pelayanan pastoral.

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan salah satu ekspresi fundamental kehidupan Kristen yang mempertemukan relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal dalam komunitas umat percaya. Ibadah karena itu tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas ritual yang dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu, melainkan sebagai respons umat terhadap pernyataan dan karya keselamatan Allah. Peterson (2002) memandang ibadah sebagai

keterlibatan umat dengan Allah yang berakar pada karya penyelamatan-Nya, sedangkan White (2011) menempatkan ibadah Kristen dalam dimensi komunal sebagai tindakan bersama umat Allah. Dalam perspektif tersebut, Ibadah Minggu mempunyai arti penting karena menjadi ruang bagi jemaat untuk mendengarkan firman, berdoa, menyatakan pujian, membangun persekutuan, dan memperbarui komitmen kehidupan iman. Naskah penelitian juga menegaskan bahwa kehadiran dalam ibadah merupakan bagian dari kehidupan persekutuan dan pertumbuhan spiritual umat.

Dimensi komunal tersebut menjadi semakin penting ketika ditempatkan dalam konsep gereja sebagai tubuh Kristus. Gereja bukan sekadar kumpulan individu, melainkan persekutuan (*koinonia*) yang di dalamnya setiap anggota memiliki tempat dan tanggung jawab. Kesatuan gereja diwujudkan melalui keterlibatan umat dalam panggilan *koinonia*, marturia, dan diakonia (Sirait, 2015). Karena itu, kehadiran jemaat dalam persekutuan tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi persoalan statistik kehadiran. Partisipasi dalam Ibadah Minggu merepresentasikan salah satu bentuk keterlibatan seseorang dalam kehidupan komunitas iman. Pada saat yang sama, ketidakhadiran perlu dipahami secara lebih kritis karena dapat berkaitan dengan persoalan spiritual, psikologis, keluarga, pekerjaan, ekonomi, maupun sosial-budaya.

Persoalan tersebut menjadi relevan dalam konteks kaum bapak. Dalam keluarga Kristen, bapak tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab relasional dan spiritual. Harisantoso (2023) menempatkan keluarga Kristen sebagai persekutuan yang berpusat kepada Allah, sehingga kepemimpinan seorang bapak idealnya diwujudkan melalui kasih, tanggung jawab, keteladanan, dan pembinaan kehidupan rohani. Naskah penelitian juga memosisikan kaum bapak sebagai anggota jemaat yang diharapkan berperan dalam kehidupan keluarga sekaligus persekutuan gereja. Dengan demikian, rendahnya keterlibatan kaum bapak dalam Ibadah Minggu merupakan fenomena yang penting dikaji bukan untuk memberi stigma terhadap mereka yang tidak hadir, melainkan untuk memahami kondisi yang membentuk keputusan dan perilaku keberagamaan mereka. Fenomena tersebut terlihat secara konkret di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Parhorboan, Resort Parhorboan. Gereja ini memiliki 90 kepala keluarga dengan 76 orang kaum bapak. Data Buku Warta Jemaat menunjukkan rendahnya kehadiran kaum bapak selama Oktober–Desember 2025. Kehadiran mingguan tercatat antara 4 hingga 18 orang, dengan persentase yang dicantumkan dalam naskah berkisar antara 5,97% hingga 26,87%. Kondisi ini menjadi lebih menarik karena mayoritas kaum bapak berada dalam konteks kehidupan pedesaan dan pekerjaan yang menuntut alokasi waktu serta tenaga. Naskah mencatat bahwa sekitar 70% bekerja sebagai petani, 20% sebagai agen sayur, dan 10% sebagai pegawai negeri sipil.

Rendahnya kehadiran tersebut tidak memadai apabila dijelaskan hanya sebagai lemahnya komitmen religius. Kesadaran dan motivasi memang merupakan dimensi internal yang penting. Chaplin (2008) menghubungkan kesadaran dengan kemampuan individu memahami pengalaman dan tindakan dirinya, sedangkan motivasi berhubungan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang menuju suatu tujuan. Dalam konteks ibadah, kesadaran teologis memungkinkan seseorang memahami ibadah bukan sekadar kewajiban institusional, tetapi sebagai kebutuhan kehidupan iman. Naskah penelitian mengidentifikasi kurangnya kesadaran dan rendahnya motivasi sebagai dua faktor internal yang berkaitan dengan ketidakhadiran kaum bapak. Persoalan menjadi lebih kompleks ketika dimensi eksternal diperhitungkan. Kehidupan kaum bapak berlangsung

dalam persilangan antara tanggung jawab mencari nafkah, relasi keluarga, lingkungan sosial, dan budaya lokal. Salah satu fenomena yang secara khusus muncul dalam penelitian adalah budaya *marlapo-lapo*, yaitu kebiasaan berkumpul dan berinteraksi di lapo dalam kehidupan sosial kaum bapak. Temuan penelitian bahkan memperlihatkan bahwa faktor ini muncul sebagai faktor eksternal yang paling dominan dibandingkan pekerjaan-ekonomi dan konflik rumah tangga. Hal tersebut menjadikan konteks GPP Parhorboan penting karena perilaku keagamaan tidak berlangsung dalam ruang sosial yang kosong, melainkan berinteraksi dengan kebiasaan dan struktur kehidupan masyarakat setempat.

Di sinilah terdapat ruang analitis yang perlu diperkuat. Kajian mengenai ibadah umumnya memberikan penekanan pada makna teologis, liturgis, dan spiritual ibadah (Peterson, 2002; White, 2011; Webber, 1994), sedangkan kajian pelayanan pastoral menekankan pentingnya memahami manusia secara utuh dalam konteks persoalan kehidupannya (Susabda, 2014). Penelitian mengenai ketidakhadiran kaum bapak memerlukan integrasi kedua perspektif tersebut. Ketidakhadiran tidak cukup dibaca melalui dikotomi “taat-tidak taat”, tetapi perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara kesadaran iman, motivasi personal, tuntutan ekonomi, dinamika keluarga, dan kebiasaan sosial-budaya. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran kaum bapak dalam mengikuti Ibadah Minggu di GPP Parhorboan, Resort Parhorboan, serta mengidentifikasi upaya gereja dalam meningkatkan keterlibatan mereka. Tujuan tersebut sesuai dengan fokus penelitian asli. Kebaruan kontekstual penelitian terletak pada pembacaan ketidakhadiran beribadah sebagai fenomena multidimensional dalam konteks masyarakat Batak Toba, terutama dengan memasukkan *marlapo-lapo* sebagai variabel sosial-budaya yang berinteraksi dengan faktor spiritual, ekonomi, dan keluarga. Perspektif ini memungkinkan pelayanan gereja bergerak dari sekadar mempertanyakan “mengapa kaum bapak tidak hadir?” menuju pertanyaan pastoral yang lebih konstruktif: “kondisi apa yang membentuk ketidakhadiran mereka, dan bagaimana gereja dapat meresponsnya secara teologis, kontekstual, dan pastoral?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran kaum bapak dalam mengikuti Ibadah Minggu di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Parhorboan, Resort Parhorboan. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan penelitian berkaitan dengan pengalaman, motivasi, kesadaran, kebiasaan sosial, kondisi ekonomi, dan dinamika keluarga yang tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui pengukuran numerik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan pengalaman dan pemaknaan yang diberikan oleh informan terhadap realitas yang mereka alami (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di GPP Parhorboan, Resort Parhorboan, Kabupaten Tapanuli Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya fenomena rendahnya keterlibatan kaum bapak dalam Ibadah Minggu. Jemaat GPP Parhorboan terdiri atas 90 kepala keluarga dengan jumlah keseluruhan 325 jiwa, sementara jumlah kaum bapak yang tercatat aktif dalam kehidupan gerejawi sebanyak 12 orang. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan

pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas tiga kelompok, yakni kaum bapak yang tidak rutin mengikuti Ibadah Minggu sebagai informan utama serta penatua dan kaum ibu sebagai informan pendukung. Secara khusus, tujuh orang kaum bapak yang tidak rutin mengikuti Ibadah Minggu dipilih sebagai informan utama karena mengalami secara langsung fenomena yang diteliti. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi kehidupan jemaat dan keterlibatan kaum bapak dalam aktivitas gerejawi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali alasan ketidakhadiran serta pengalaman informan berkaitan dengan kesadaran beribadah, motivasi, pekerjaan dan ekonomi, kehidupan keluarga, serta kebiasaan sosial-budaya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, terutama melalui Buku Warta Jemaat yang memuat catatan kehadiran kaum bapak dalam Ibadah Minggu. Data dokumentasi mencakup periode Oktober-Desember 2025 dan menunjukkan variasi jumlah kehadiran kaum bapak setiap minggu. Data hasil wawancara dan observasi terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul, kemudian disajikan secara deskriptif untuk menemukan pola hubungan antartemuan. Proses analisis diarahkan pada dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi ketidakhadiran kaum bapak. Faktor internal mencakup kesadaran dan motivasi beribadah, sedangkan faktor eksternal mencakup budaya *marlapo-lapo*, pekerjaan dan ekonomi, serta persoalan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran kaum bapak dalam Ibadah Minggu di GPP Parhorboan merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. Ketidakhadiran tidak muncul karena satu penyebab tunggal, tetapi berkaitan dengan faktor yang berasal dari dalam diri maupun kondisi kehidupan di luar individu. Hasil pengelompokan data menghasilkan dua kategori besar, yaitu faktor internal berupa kurangnya kesadaran akan pentingnya Ibadah Minggu dan rendahnya motivasi beribadah, serta faktor eksternal berupa budaya *marlapo-lapo*, pekerjaan dan ekonomi, serta konflik rumah tangga.

Tabel 1. Faktor-Faktor Ketidakhadiran Kaum Bapak

Faktor	Kategori	Jumlah	Persentase	Temuan Utama
Kurangnya kesadaran akan pentingnya Ibadah Minggu	Internal	2	20%	Ibadah Minggu belum sepenuhnya menjadi prioritas kehidupan iman
Rendahnya motivasi untuk beribadah	Internal	1	10%	Kurangnya dorongan internal untuk mengikuti ibadah secara rutin
Budaya <i>marlapo-lapo</i>	Eksternal	3	30%	Kebiasaan berkumpul dan pengaruh lingkungan pergaulan
Pekerjaan dan ekonomi	Eksternal	2	20%	Tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga

Konflik rumah tangga	Eksternal	2	20%	Persoalan keluarga memengaruhi kondisi dan perhatian terhadap kegiatan gereja
Total		10	100%	

Sumber: Data penelitian, 2026.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, faktor eksternal mencapai 70%, sedangkan faktor internal sebesar 30%. Budaya *marlapo-lapo* merupakan faktor individual yang paling banyak muncul, yakni 30%, diikuti kurangnya kesadaran, pekerjaan-ekonomi, dan konflik rumah tangga masing-masing 20%, serta rendahnya motivasi sebesar 10%. Angka tersebut perlu dibedakan dari persentase 42,86%, 28,57%, dan 28,57% yang juga terdapat dalam naskah. Persentase kedua dihitung khusus di dalam kelompok faktor eksternal: tiga kemunculan *marlapo-lapo* dari tujuh temuan eksternal menghasilkan 42,86%, sedangkan pekerjaan-ekonomi dan konflik rumah tangga masing-masing dua dari tujuh menghasilkan 28,57%. Dengan penjelasan denominator ini, kedua kelompok angka tersebut tidak bertentangan dan dapat dipertahankan dalam artikel.

Kesadaran Beribadah sebagai Faktor Internal

Temuan pertama memperlihatkan bahwa kurangnya kesadaran akan pentingnya ibadah Minggu muncul sebesar 20%. Pada sebagian informan, ibadah Minggu belum sepenuhnya ditempatkan sebagai prioritas dalam kehidupan iman. Temuan ini tidak seharusnya segera ditafsirkan sebagai ketiadaan iman. Kesadaran beribadah lebih tepat dipahami sebagai proses ketika pemahaman teologis mengenai ibadah diterjemahkan menjadi prioritas dan praktik kehidupan. White (2011) menempatkan ibadah Kristen sebagai bagian penting kehidupan iman dan persekutuan umat percaya. Dengan demikian, ibadah Minggu tidak berhenti pada aktivitas menghadiri sebuah acara gerejawi, tetapi merupakan partisipasi umat dalam kehidupan komunitas iman. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa kesadaran menjadi penting: seseorang dapat mengetahui bahwa ibadah merupakan kegiatan gereja, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu berkembang menjadi kesadaran bahwa persekutuan merupakan bagian integral kehidupan Kristiani. Temuan penelitian karena itu memperlihatkan adanya jarak antara pengetahuan normatif tentang ibadah dengan internalisasi makna ibadah. Dalam pelayanan gereja, persoalan tersebut tidak cukup dijawab dengan teguran mengenai absensi. Pembinaan perlu membantu kaum bapak memahami kembali makna ibadah dalam relasinya dengan Allah, komunitas jemaat, dan kehidupan keluarga.

Rendahnya Motivasi untuk Beribadah

Faktor internal kedua adalah rendahnya motivasi, yang muncul sebesar 10%. Naskah mendeskripsikannya sebagai kurangnya dorongan dari dalam diri untuk mengikuti ibadah Minggu secara rutin dan adanya kecenderungan memilih kegiatan lain ketika motivasi beribadah rendah. Temuan ini memperlihatkan perbedaan konseptual antara kesadaran dan motivasi. Kesadaran berhubungan dengan pemahaman mengenai nilai dan pentingnya ibadah, sedangkan motivasi berkaitan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Seseorang dapat memahami pentingnya ibadah Minggu,

tetapi tidak selalu mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk menerjemahkan pemahaman tersebut menjadi kehadiran yang konsisten. Dalam perspektif pastoral, keadaan demikian membutuhkan pendekatan yang lebih relasional. Susabda (2014) menekankan pentingnya memahami kehidupan seseorang secara menyeluruh dalam pelayanan pastoral. Kerangka tersebut relevan dengan hasil penelitian karena rendahnya motivasi tidak berlangsung dalam ruang kosong. Motivasi dapat berinteraksi dengan pekerjaan, persoalan keluarga, relasi sosial, dan pengalaman seseorang dalam komunitas gereja. Naskah penelitian sendiri menyimpulkan bahwa ketidakhadiran perlu dilihat dari kondisi nyata individu sekaligus lingkungan sosial, ekonomi, pekerjaan, dan keluarga.

Budaya Marlapo-lapo sebagai Faktor Sosial-Budaya

Temuan yang paling menonjol adalah budaya *marlapo-lapo*. Faktor ini mencapai 30% dari keseluruhan kemunculan faktor dan 42,86% apabila perhitungan dibatasi pada faktor eksternal. Penelitian mendeskripsikan *marlapo-lapo* sebagai kebiasaan berkumpul dan berinteraksi bersama teman dalam lingkungan pergaulan. Kebiasaan tersebut dapat memengaruhi penggunaan waktu pada hari Minggu sehingga dalam sejumlah kasus aktivitas sosial lebih dipilih daripada mengikuti ibadah. Temuan ini merupakan salah satu kontribusi kontekstual terpenting penelitian. *Marlapo-lapo* tidak perlu direduksi secara simplistik sebagai budaya yang “buruk.” Lapo dalam kehidupan masyarakat Batak dapat memiliki fungsi sosial sebagai ruang pertemuan, komunikasi, persahabatan, dan pertukaran informasi. Persoalan yang ditemukan penelitian adalah ketika daya tarik relasi sosial tersebut berkompetisi dengan waktu dan komitmen mengikuti Ibadah Minggu. Dengan demikian, fenomena ini dapat dibaca sebagai kompetisi ruang persekutuan. Kaum bapak memiliki kebutuhan untuk bertemu, berbicara, membangun relasi, dan mengalami rasa kebersamaan. Jika ruang sosial informal terasa lebih dekat atau menarik daripada ruang persekutuan gerejawi, persoalan pastoralnya tidak cukup dijawab dengan melarang kaum bapak berkumpul di lapo. Gereja perlu mempertanyakan apakah pelayanan kaum bapak telah menyediakan pengalaman persekutuan yang relevan, relasional, dan bermakna. Di titik ini, temuan *marlapo-lapo* justru membuka kemungkinan pendekatan kontekstual. Gereja dapat memahami kebutuhan sosial yang berada di balik kebiasaan tersebut dan mengembangkan bentuk persekutuan yang tetap menghargai karakter komunal masyarakat Batak Toba, tetapi diarahkan pada pertumbuhan iman.

Tuntutan Pekerjaan dan Ekonomi

Faktor pekerjaan dan ekonomi menyumbang 20% dari keseluruhan temuan atau 28,57% dari faktor eksternal. Informan menggambarkan adanya tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga yang dapat berkompetisi dengan waktu untuk mengikuti Ibadah Minggu. Temuan ini penting karena menghindarkan penelitian dari penjelasan moralistik terhadap ketidakhadiran. Dalam konteks GPP Parhorboan, kehidupan sebagian jemaat berkaitan erat dengan pekerjaan pertanian. Aktivitas tersebut membutuhkan waktu dan tenaga serta memengaruhi pembagian waktu antara pekerjaan, keluarga, aktivitas sosial, dan kegiatan gerejawi. Terdapat dilema yang nyata di sini. Pada satu sisi, Ibadah Minggu mempunyai arti penting bagi kehidupan iman; pada sisi lain, mencari nafkah merupakan bagian dari tanggung jawab terhadap keluarga. Karena itu, gereja perlu menghindari dikotomi sederhana antara “bekerja” dan “beriman.” Pendekatan pastoral justru perlu membantu kaum bapak mengelola prioritas

dan membangun ritme kehidupan yang memungkinkan tanggung jawab ekonomi dan kehidupan spiritual tidak terus-menerus ditempatkan sebagai dua kepentingan yang saling meniadakan.

Konflik Rumah Tangga dan Kehidupan Persekutuan

Faktor berikutnya adalah konflik rumah tangga, sebesar 20% dari keseluruhan temuan atau 28,57% dari faktor eksternal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa persoalan keluarga dapat memengaruhi kondisi emosional, perhatian, semangat, dan keterlibatan kaum bapak dalam kehidupan gereja. Dalam kondisi tertentu, konflik yang berlangsung dapat membuat seseorang semakin menjauh dari lingkungan persekutuan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa absensi dari ibadah terkadang merupakan gejala dari persoalan yang lebih dalam, bukan persoalan utama itu sendiri. Jika gereja hanya merespons ketidakhadiran dengan mempertanyakan mengapa seseorang tidak datang, masalah keluarga yang menjadi latar belakangnya dapat tetap tersembunyi.

Perspektif pastoral Susabda (2014) menjadi relevan karena pendampingan perlu memperhatikan manusia secara utuh. Dalam kasus konflik rumah tangga, pelayanan kepada kaum bapak juga tidak dapat dilepaskan dari pelayanan keluarga. Kunjungan pastoral, konseling, komunikasi personal, dan pendampingan keluarga dapat menjadi lebih relevan daripada pendekatan yang hanya menuntut peningkatan angka kehadiran.

Interaksi Faktor Internal dan Eksternal

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa faktor internal dan eksternal tidak bekerja secara terisolasi. Kurangnya kesadaran atau rendahnya motivasi dapat berinteraksi dengan tekanan ekonomi, kebiasaan pergaulan, atau konflik keluarga. Sebaliknya, tekanan eksternal dapat secara bertahap memengaruhi motivasi seseorang untuk terlibat dalam kehidupan gerejawi. Naskah secara eksplisit menyimpulkan bahwa ketidakhadiran merupakan hasil keterkaitan kondisi dalam diri dengan lingkungan sosial dan keadaan kehidupan kaum bapak. Keunggulannya adalah menggeser pembacaan ketidakhadiran dari penilaian individual menuju pemahaman yang lebih ekologis. Seorang kaum bapak dapat tidak hadir bukan hanya karena satu alasan, melainkan karena beberapa tekanan dan pilihan yang berlangsung bersamaan. Temuan penelitian memiliki konsekuensi langsung bagi strategi pelayanan gereja. Pertama, pembinaan iman perlu diperkuat untuk membantu kaum bapak memahami kembali makna Ibadah Minggu. Naskah merekomendasikan pembinaan yang tidak hanya bergantung pada khotbah, tetapi diperluas melalui persekutuan kaum bapak, pendalaman Alkitab, dan kegiatan pembinaan yang berkelanjutan. Kedua, pendekatan pastoral perlu bergerak dari pola menegur ketidakhadiran menuju memahami alasan ketidakhadiran. Penatua dan pelayan gereja dapat membangun komunikasi melalui percakapan pribadi, kunjungan, penguatan iman, dan pendampingan yang disesuaikan dengan pergumulan masing-masing jemaat. Pendekatan ini konsisten dengan pelayanan pastoral yang memandang individu secara holistik (Susabda, 2014). Ketiga, temuan *marlapo-lapo* mengindikasikan perlunya persekutuan kaum bapak yang lebih relasional. Naskah mengusulkan kegiatan seperti diskusi iman, olahraga bersama, kegiatan sosial, dan aktivitas kebersamaan sebagai sarana membangun relasi kaum bapak dengan komunitas gereja. Temuan abstrak penelitian juga menunjukkan bahwa gereja telah mendorong keterlibatan kaum bapak melalui organisasi koor kaum bapak sebagai wadah persekutuan dan partisipasi dalam

kehidupan gereja. Strategi tersebut penting karena menunjukkan bahwa peningkatan kehadiran tidak harus dimulai dari kewajiban, tetapi dapat dibangun melalui *belonging* sebelum *participation*: membangun rasa memiliki, relasi, dan pengalaman komunitas yang bermakna sehingga keterlibatan gerejawi tumbuh lebih organik.

Secara keseluruhan, penelitian memperlihatkan bahwa ketidakhadiran kaum bapak dalam Ibadah Minggu di GPP Parhorboan merupakan hasil interaksi antara dimensi spiritual, personal, sosial-budaya, ekonomi, dan keluarga. Temuan paling khas adalah dominannya *marlapo-lapo*, yang menunjukkan pentingnya membaca praktik keberagamaan dalam konteks budaya lokal. Karena itu, respons gereja yang lebih menjanjikan bukan sekadar meningkatkan kontrol terhadap kehadiran, melainkan membangun pelayanan yang pastoral, relasional, kontekstual, dan berorientasi pada pembinaan berkelanjutan. Dengan cara demikian, tujuan pelayanan tidak berhenti pada bertambahnya jumlah kaum bapak yang hadir pada hari Minggu, tetapi berkembang menuju keterlibatan yang lahir dari kesadaran iman, motivasi intrinsik, rasa memiliki terhadap komunitas, dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran kaum bapak dalam mengikuti Ibadah Minggu di Gereja GPP Parhorboan, Resort Parhorboan merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan melalui satu faktor tunggal. Ketidakhadiran terbentuk melalui keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kesadaran akan pentingnya Ibadah Minggu dan rendahnya motivasi untuk beribadah, sedangkan faktor eksternal mencakup budaya *marlapo-lapo*, tuntutan pekerjaan dan ekonomi, serta konflik rumah tangga. Temuan tersebut menegaskan bahwa keterlibatan kaum bapak dalam kehidupan persekutuan gereja perlu dipahami dengan memperhatikan kondisi personal sekaligus realitas sosial yang mereka hadapi. Berdasarkan keseluruhan temuan, faktor eksternal mencapai 70%, sedangkan faktor internal sebesar 30%. Secara lebih terperinci, budaya *marlapo-lapo* menjadi faktor yang paling dominan dengan persentase 30%, diikuti kurangnya kesadaran akan pentingnya Ibadah Minggu sebesar 20%, pekerjaan dan ekonomi 20%, konflik rumah tangga 20%, serta rendahnya motivasi untuk beribadah sebesar 10%. Apabila analisis dibatasi hanya pada faktor eksternal, budaya *marlapo-lapo* mencapai 42,86%, sedangkan pekerjaan dan ekonomi serta konflik rumah tangga masing-masing sebesar 28,57%. Perbedaan persentase tersebut berasal dari dasar perhitungan yang berbeda dan tidak mengubah temuan bahwa *marlapo-lapo* merupakan faktor eksternal yang paling banyak ditemukan. Temuan mengenai *marlapo-lapo* merupakan aspek kontekstual yang penting dari penelitian ini. Kebiasaan berkumpul, berinteraksi dengan teman, dan kenyamanan dalam lingkungan pergaulan dapat memengaruhi penggunaan waktu kaum bapak, termasuk pada hari Minggu. Namun, temuan ini tidak berarti bahwa budaya lokal harus ditempatkan secara dikotomis sebagai lawan kehidupan iman. Sebaliknya, hasil penelitian mengindikasikan perlunya gereja memahami kebutuhan kaum bapak terhadap relasi, kebersamaan, dan ruang sosial, kemudian mengembangkan bentuk persekutuan yang mampu menghadirkan pengalaman komunitas yang relevan dan bermakna. Dalam konteks inilah pelayanan gereja perlu bergerak dari pendekatan yang semata-mata menekankan kewajiban menghadiri ibadah menuju pendekatan yang lebih relasional dan kontekstual.

Penelitian juga memperlihatkan bahwa persoalan pekerjaan, ekonomi, dan konflik rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual. Tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga dapat memengaruhi pembagian waktu, sedangkan konflik keluarga dapat memengaruhi kondisi emosional, perhatian, dan semangat seseorang untuk terlibat dalam kehidupan persekutuan. Oleh sebab itu, ketidakhadiran dalam ibadah dalam kasus tertentu dapat menjadi manifestasi dari persoalan kehidupan yang lebih mendalam. Hal ini menuntut gereja untuk tidak hanya melihat ketidakhadiran sebagai masalah disiplin gerejawi, tetapi juga sebagai persoalan yang membutuhkan perhatian dan pendampingan pastoral. Implikasinya, GPP Parhorboan perlu mengembangkan pelayanan kaum bapak secara lebih holistik, pastoral, dan berkelanjutan. Pembinaan iman dapat dilakukan melalui pendalaman Alkitab dan persekutuan kaum bapak, sedangkan pendekatan personal dapat dikembangkan melalui komunikasi, kunjungan, penguatan iman, serta pendampingan terhadap persoalan pekerjaan maupun keluarga. Pengembangan organisasi koor kaum bapak yang telah dilakukan gereja juga dapat diperkuat sebagai ruang persekutuan, relasi, pelayanan, dan pembentukan rasa memiliki terhadap komunitas gereja. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa peningkatan kehadiran kaum bapak dalam Ibadah Minggu tidak cukup dilakukan melalui ajakan atau teguran, tetapi membutuhkan integrasi antara pembinaan spiritual, pendekatan pastoral, penguatan komunitas, sensitivitas terhadap budaya lokal, serta perhatian terhadap realitas ekonomi dan keluarga. Keberhasilan pelayanan pada akhirnya tidak hanya tercermin dari peningkatan angka kehadiran dalam Ibadah Minggu, tetapi dari tumbuhnya kesadaran, motivasi, komitmen, rasa memiliki, dan keterlibatan kaum bapak secara berkelanjutan dalam kehidupan persekutuan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus lengkap psikologi* (K. Kartono, Trans.). Rajawali Pers.
- Harisantoso, I. T. (2023). Keluarga sebagai pusat spiritualitas Kristen: Sebuah pendekatan teologis-pastoral. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Peterson, D. G. (2002). *Engaging with God: A biblical theology of worship*. InterVarsity Press.
- Sirait, S. (2015). *Gereja yang membumi: Perspektif teologi dan praksis pelayanan*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susabda, Y. B. (2014). *Konseling pastoral: Pendekatan konseling pastoral berdasarkan integrasi teologi dan psikologi*. BPK Gunung Mulia.
- Webber, R. E. (1994). *Worship old and new* (Rev. ed.). Zondervan.

White, J. F. (2011). *Pengantar ibadah Kristen* (L. S. Kie, Trans.; Cet. ke-4). BPK Gunung Mulia.